

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Narasumber : Helmi Mustofa

Progress Sekretariat Cak Nun dan Kiai Kanjeng

Waktu : 10 April 2017

1. Sejak kapan Mbah Nun rutin mengadakan acara *maiyyahan*?

Jawab : “Padhang mbulan” itu acara *maiyyahan* yang pertama sejak tahun 1994. Kalau yang di Jogja “mocopat syafaat” itu sejak tahun 1999. Terus kemudian yang di Jakarta “kenduri cinta” itu 2000-an akhir. Terus “gambang syafaat” Semarang juga kurang lebih di Tahun yang sama.

2. Apa tujuan awal yang ingin dicapai dari setiap kegiatan?

Jawab : sebenarnya ini tidak lepas dari peran atau kiprah Cak Nun sejak muda, orang seperti Cak Nun ini ketika seusia anda bahkan jauh sebelum itu ketika beliau SMA itu sudah jadi remaja kreatif di Jogja. Artinya beliau berkarya terus, menulis puisi, menulis esai, teater dan lain sebagainya dan itu sebenarnya bentuk-bentuk keterlibatan beliau didalam masyarakat untuk menyampaikan apa yang menurut beliau perlu disampaikan kepada masyarakat. Menyangkut perilaku, nilai, tata sosial, pergeseran, politik, nasib rakyat didepan negara dan lain sebagainya. Ketika Mbah Nun melakukan pergerakan dengan forum-forum itu didalam masyarakat sebenarnya tidak lain dari wujud integritas beliau terhadap kehidupan bangsa ini, yang membedakan bentuk-bentuk cara, bentuk-bentuk komunikasi yang berbeda-beda. Termasuk “padhang mbulan” pada tahun-tahun pertama itu menjadi

forum dimana beliau banyak melancarkan kritik-kritik terhadap negara terutama menjelang reformasi. Jadi kalau ditanya tujuannya apa, ya tujuannya adalah supaya masyarakat ini mendapatkan kalau dalam konteks politik mendapatkan pendidikan politik dan Mbah Nun disini berperan sebagai pendidiknya. Walaupun menu-nya macam-macam, ada sholawat, dzikir, obrolan politik itu sendiri, tema-tema lain dan tentu saja konsultasi.

3. Bagaimana manajemen dari tiap-tiap kegiatan?

Jawab : Kalau manajemen kayak saya ini progress ya untuk membantu Mbah Nun untuk sejumlah keperluan, kegiatan terutama sekali acara-acara. Itu namanya progress manajemen. Itu sejak tahun 2004 didirikan. Progress ini salah satu tugas utamanya adalah mendokumentasikan seluruh acara-acara beliau. Tugas yang lain tentu adalah merespon permohonan-permohonan acara yang dilayangkan kepada beliau. Termasuk juga dalam sejumlah hal ikut membantu komunikasi beliau dengan jamaah. Progress manajemen juga membantu untuk menyebarkan tulisan-tulisan beliau. Sebelum progress juga ada dalam bentuk-bentuk lain yang sebenarnya fungsinya sama. Mungkin lebih tepatnya sekretariat bersama.

4. Bagaimana Strategi komunikasi yang digunakan?

“Kalau dari sudut Cak Nun-nya, Cak Nun bisa seperti inikan bukan sejak kemarin. Beliau itu sudah menancapkan kaki itu sejak remaja. Itu membuat beliau dicari orang terus, otoritasnya kuat, orang pasti datang mencari beliau. Karena sejak semula beliau sudah, ibaratnya begini jaryahnya beliau kepada

bangsa Indonesia itu sudah sejak muda bukan dia pahlawan yang baru kemarin nongol terus ngomong. Gak mungkin kalau orang baru kemari sore terus orang datang segitu banyaknya secara *istiqomah* itu gak mungkin. Maka setiap beliau ngomong pasti akan berkekuatan karena beliau sudah sejak muda menanamkan kekuatan itu.”

“komunikasi yang dalam pengertian bagaimana beliau didalam acara itu berkomunikasi dengan orang begitu enakunya kuncinya apa, kuncinya beliau itu *open minded*, kuncinya beliau itu punya kepekaan, beliau punya hati yang peka sekali, sensibilitas beliau tinggi. ...Dari situlah beliau berbicara. Sesungguhnya kalau orang kemudian senang, karena sebagian kalau dalam konteks ini karena Mbah Nun (Emha Ainun Nadjib) menyuarakan hati anda semua.”

“Beliau berangkatnya dari apa yang here and now beliau tangkap dalam situasi itu. Maka kadang-kadang beliau memunculkannya dari situ. Apa ada pertanyaan atau apa. Nanti ilmu yang sudah beliau ada tinggal dimasukkan aja.”

“Karena beliau itu menyampaikan hal-hal yang sifatnya *universal* dan prinsipil, jadi orang itu ngambilnya dari situ. Orang ngerasa seakan-akan, loh kok ini seperti ngomongnya ke saya ya. Itu karena hal-hal yang bersifat universal.”

“Karena orang itu punya fitrah yang tinggi diantaranya wujudnya adalah orang itu gak suka diceramahin, orang itu gak suka digurui, siapapun pasti

begitu. Makanya kalau ngomong itu jangan sampai terpeleset ke situasi itu. Harus dijaga betul. Kita tahu kapan ngomong pas, kapan ngomong begini, semua itu harus dirasakan. Kalau kita punya perasaan. Lah, Mbah Nun kan sering toh nge-cek ke jamaah apa yang dirasakan atau apa yang sedang dialami, *kudu ngomong opo iki*, seperti itu. Itu dalam rangka menjaga prinsip-prinsip dakwahnya seperti itu. Jadi kalau soal materinya itu hanya persoalan teknis, ilmu. Tapi bahwa ketika acara itu berlangsung, momentumnya harus pas. Fitrah manusia harus dilindungi, dijaga disitu, makanya Mbah Nun kan komunikasinya yang *egaliter*, tidak mendudukkan diri lebih tinggi dari orang-orang, tidak segan-segan beliau juga menyerap dari pembicara lain, dari jamaahnya begitu.”

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

Narasumber : Helmi Mustofa

Progress Sekretariat Cak Nun dan Kiai Kanjeng

Waktu : 20 April 2017

1. Bagaimana peran Mbah Nun untuk Negara? contoh pada saat reformasi
Jawab : Bukan hanya ada, tapi Mbah Nun itu banyak berperan untuk Negara. beliau merupakan penggagas dewan reformasi dan komite reformasi pada saat itu.